

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan usaha yang bergerak dibidang sektor usaha kecil menengah yang memiliki peran penting pada perkembangan serta pertumbuhan perekonomian Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 UMKM adalah sebuah usaha kecil yang dimiliki serta dikelola oleh perorangan atau badan usaha dan bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung atau tidak langsung yang memiliki kriteria yang diatur pada undang-undang ini. UMKM yang ada di Indonesia sendiri mempunyai kontribusi atau peranan cukup besar dalam memperluas atau menyerap tenaga kerja baru, terbentuknya Produk Domestik Bruto (PDB) serta jaringan pengaman usaha bagi masyarakat berpendapatan rendah dalam melakukan kegiatan ekonomi produktif. Usaha kecil dan menengah merupakan sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah serta berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Namun, dengan keterbatasan pemahaman terhadap konsep serta produk layanan jasa keuangan menyebabkan sebagian besar UMKM terutama dalam bidang kuliner belum mampu mengelola usahanya dengan baik. Kegagalan tersebut mengakibatkan berbagai permasalahan yang menghambat kinerja UMKM. UMKM sering menghadapi keterlambatan dalam perkembangan akibat berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas seperti

keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kepemilikan, pembiayaan, pemasaran serta berbagai tantangan lainnya yang terkait pengelolaan usaha. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk meningkatkan kinerja UMKM kuliner (Muniroh, 2019).

Kinerja ialah hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang atau badan usaha saat melakukan tugas yang diberikan pada dasarnya pada pengalaman, kecakapan serta kesungguhan waktu (Hasibuan, 2017). Faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dari kinerja UMKM meliputi dari karakteristik dari UMKM itu sendiri, akses kepada modal manajemen dan pengetahuan, produk dan layanan, pelanggan dan pasar, bisnis dan kerja sama, sumber daya dan keuangan serta strategi dan lingkungan eksternal. Oleh karena itu, saat menjalankan usaha pelaku UMKM perlu memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam pengelolaan keuangan secara efektif, sehingga literasi keuangan penting bagi setiap perusahaan (Aribawa, 2016).

Literasi keuangan merujuk pada pengetahuan dan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan keuangan yang digunakan guna mengatur serta mengelola keuangan yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan hidup (Lusardi, 2012). Literasi keuangan dapat mempengaruhi pola berpikir seseorang terhadap kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dan pengelolaan yang lebih baik bagi pemilik usaha (Anggraeni, 2015). Sehingga kurangnya pemahaman mengenai tingkat literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan manajemen keuangan usaha (Irfani, 2016). Pemahaman tentang tingkat literasi keuangan penting bagi pelaku usaha, karena hal ini

mempermudahkan dalam penyusunan laporan keuangan usaha serta mencari pendanaan usaha yang akan berjalan dengan maksimal, dengan menerapkan literasi keuangan yang baik maka akan memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan kinerja (Sanistasya et al., 2019). Oleh karena itu kemampuan mengelola keuangan sangat diperlukan untuk kinerja usaha serta keberlangsungan usaha sehingga literasi keuangan sangat penting bagi pelaku UMKM karena literasi keuangan dapat memberdayakan UMKM tentang sumber pendanaan dan keterampilan yang akan membekali UMKM untuk menimbang pilihan mereka dalam mencari pembiayaan guna mengoptimalkan struktur keuangan (Permata Sari et al., 2022). Literasi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, transparansi serta akuntabilitas yang dihasilkan dalam perusahaan. Keberhasilan atau kegagalan seorang pengusaha tergantung kondisi kelayakan finansial. Literasi keuangan ini dapat membantu dalam memberdayakan dan mendidik seorang pengusaha agar mereka dapat mengetahui tentang berbagai produk dan pengelolaan keuangan dengan baik (Haidzaroh Fa'iqotul Muna, Ali Mujahidin, 2023).

Selain itu inklusi keuangan merujuk pada ketersediaan akses dan memanfaatkan sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku usaha untuk mencapai kesejahteraan (Mandira Sarma, 2012). Inklusi keuangan bertujuan guna menghilangkan segala bentuk halangan akses masyarakat dalam memanfaatkan akses layanan keuangan dan dibantu dengan infrastruktur yang ada (Suryandani & Muniroh, 2019). Inklusi keuangan merupakan upaya untuk memperluas sistem keuangan agar dapat diakses

oleh seluruh masyarakat termasuk penyelenggara usaha mikro, kecil dan menengah guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Dengan demikian, UMKM dapat berperan mengatasi kemiskinan yang ada di Indonesia (Irmawati et al., 2013).

Saat ini masyarakat menghadapi kendala dalam mengakses lembaga keuangan seperti banyaknya masyarakat yang belum memiliki rekening bank akibat kesenjangan kemiskinan, suku bunga kredit yang tinggi, rendahnya kemampuan manajemen UMKM yang tidak kompeten serta terbatasnya akses keuangan yang membuat masyarakat harus menyadari dengan pengimplementasian inklusi keuangan (Zanaria, 2021). Sehingga masalah yang kerap muncul pada industri UMKM adalah adanya keterbatasan modal dalam mengelola keuangan serta kurangnya perhatian pelaku usaha terhadap perencanaan jangka panjang layaknya investasi, tabungan, serta mengasuransikan tempat usahanya (Prakoso, 2020). Oleh sebab itu, langkah yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan permodalan ialah dengan melaksanakan inklusi keuangan yang berarti upaya untuk memastikan bahwa semua pelaku usaha terutama yang berada dilapisan masyarakat yang kurang beruntung memiliki akses yang memadai kelayanan keuangan seperti tabungan, kredit dan asuransi (Yanti, 2019). Dengan meningkatkan inklusi keuangan diharapkan lebih banyak pelaku usaha dapat mendapatkan modal yang diperlukan untuk berkembang sehingga dapat menyelesaikan permasalahan permodalan yang ada (Yanti, 2019). Dengan adanya akses keuangan dapat menciptakan peluang pertumbuhan UMKM dimasa depan. Dengan kemudahan dalam mengakses

pembiayaan dapat memberikan kontribusi yang cukup dan mampu mengurangi kendala saat meningkatkan kinerja UMKM (Saputri, 2023).

Inovasi produk merupakan cara untuk menambah nilai yang merupakan komponen penting dalam keberhasilan operasional bisnis hal ini dapat memberikan keunggulan kompetitif setiap perusahaan sehingga membutuhkan produk yang berkualitas (Abdjul et al., 2018). Inovasi menjadi kebutuhan mendasar yang nantinya dapat mendorong dalam peningkatan kinerja UMKM. Keunggulan dalam aspek produk, proses serta pemasaran yang kreatif akan memberikan nilai tambah yang tidak dimiliki oleh pesaing. Dengan demikian, saat pelaku UMKM menghadirkan inovasi terbaru daya beli masyarakat cenderung meningkat. Sehingga ketika penjualan meningkat maka akan meningkat kinerja yang optimal (Joko Susilo, Yuneita Anisma, 2022). Inovasi juga meningkatkan keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan guna mewujudkan dan meningkatkan teknologi yang sudah ada guna menciptakan hal baru (Ulfah & Desmiyawati, 2020). Menurut (Suendro, 2010) bahwa inovasi produk yang semakin tinggi akan mempengaruhi kinerja usaha dan meningkatkan keunggulan bersaing berkelanjutan. Inovasi produk secara terus menerus dapat meningkatkan kinerja pemasaran. Kinerja pemasaran dapat ditingkatkan dengan keunggulan bersaing yang dapat tercipta dengan melakukan inovasi produk (Kusumo, 2006). Oleh sebab itu maka pelaku UMKM harus selalu melakukan inovasi produk supaya memiliki keunggulan kompetitif yang nantinya akan berkontribusi dalam meningkatkan kinerja UMKM (Irnanda, 2024). Inovasi menjadi hal yang

kadang kurang dipahami oleh para pelaku usaha, tanpa melakukan inovasi perusahaan tidak akan mampu bertahan lama atau bersaing dipasar. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan, keinginan dan permintaan pelanggan yang berubah-ubah dari waktu ke waktu (Kurniawati, 2022). Pada masa sekarang ini ditengah persaingan yang begitu ketat, produk yang ditawarkan pada konsumen harus bervariasi yang memiliki keunggulan sendiri. Kemampuan berinovasi terhadap suatu produk merupakan hal terpenting dalam berusaha. Berusaha yang maksimal akan meningkatkan kinerja usaha (Awan Kostrad Diharto, 2022).

Tabel 1.1 Data Rata-Rata Pendapatan UMKM Sektor Perdagangan

Keterangan	Kecamatan			
	Sawo	Slahung	Babadan	Ponorogo
Jumlah UMKM	1.738	1.142	2.624	2.680
Jumlah Pendapatan	Rp. 4.307.462.000	Rp. 2.521.345.000	Rp. 9.283.643.000	Rp. 6.012.459.000
Rata – Rata Pendapatan	Rp. 2.478.401	Rp. 2.207.832	Rp. 3.537.973	Rp. 2.243.454

Sumber : Data Diolah Tahun 2025

Pada tabel 1.1 merupakan tabel mengenai jumlah pendapatan data rata-rata dari keempat kecamatan. Dari keempat wilayah tersebut diketahui bahwa jumlah UMKM sektor perdagangan tertinggi di Kecamatan Ponorogo sebesar 2.680 unit usaha dengan pendapatan yang diperoleh yaitu Rp. 6.012.459.000 dengan rata-rata pendapatan Rp. 2.243.454. Sedangkan sektor perdagangan terendah berada di Kecamatan Slahung dengan jumlah UMKM sebesar 1.142 unit usaha dengan pendapatan yang diperoleh yaitu Rp. 2.521.345.000 dengan rata-rata pendapatan yaitu Rp. 2.207.832. Berdasarkan hal tersebut UMKM perdagangan di Kecamatan Slahung

masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan adanya persaingan antar UMKM. Cara menghadapi persaingan dalam usaha untuk memperoleh pendapatan, pemilik UMKM harus ada pendampingan melekat dan terstruktur agar usahanya dapat meningkatkan efisiensi produksi, produktifitas. Di sisi lain pelaku UMKM juga perlu membuka diri terhadap kebaruan teknologi, khususnya dalam memanfaatkan berbagai solusi digital yang dapat memperluas pasar sekaligus menekankan berbagai biaya produksi.

Berdasarkan hasil dari beberapa sampel penelitian pada sektor kuliner menunjukan bahwa pemilik UMKM lebih memperhatikan target penjualan tetapi kurang memperhatikan pengelolaan keuangan usahanya. Sehingga sering terjadi kekurangan biaya operasional jika ingin menambah produktif yang lebih variatif. Hal ini membuat pemilik UMKM terpaksa harus menggunakan uang pribadi untuk biaya produksi. Kebanyakan dari mereka tidak begitu mengetahui tentang pentingnya literasi keuangan, inklusi keuangan dan inovasi produk. Hal ini berarti tingkat literasi keuangan mereka masih sangat rendah. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan tentang tingkat literasi dan inklusi keuangan membuat mereka sulit untuk dapat mengembangkannya. Di Kecamatan Slahung pengelolaan keuangannya juga masih tergolong rendah hal ini didapatkan dari hasil wawancara beberapa responden. Menurut ibu Ranti Yuliana sebagai salah owner toko kue menyatakan bahwa penerapan sistem laporan keuangan belum terlaksana secara efektif karena laporan keuangan yang dicatat hanya menggunakan catatan manual dan sederhana. Selain itu terdapat

keterbatasan dalam mengelola keuangan. Banyak pemilik UMKM di Kecamatan Slahung yang masih kurang memperhatikan investasi, tabungan, dan mengasuransikan tempat usahanya. Pemilik UMKM di Kecamatan Slahung juga belum memahami literasi serta inklusi keuangan dengan baik khususnya dalam membuat laporan keuangan sehingga usaha mereka belum berkembang dengan baik.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah tingkat literasi keuangan dan pengetahuan pengelolaan keuangan para pelaku dan pengelola UMKM kuliner masih tergolong rendah. Akses terhadap informasi keuangan dari lembaga keuangan juga terbatas. Hal ini disebabkan oleh para pelaku UMKM mengalami permasalahan ketika ingin melakukan pinjaman ke bank atau lembaga keuangan lainnya dikarenakan banyaknya persyaratan yang harus dipenuhi ketika mengajukan pinjaman, oleh karena itu para pelaku UMKM akan kesulitan ketika ingin mencari modal tambahan untuk meningkatkan usahanya. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan para pelaku UMKM khususnya sektor kuliner mencampurkan antara keuntungan usaha dengan modal pribadi guna mencukupi kebutuhan usaha. Selain itu banyak pelaku usaha yang terhambat oleh kurangnya pengetahuan tentang teknologi dan tren pasar sehingga mereka tidak dapat mengembangkan produk yang relevan. Inovasi produk yang kurang memadai dapat mengakibatkan penurunan pangsa pasar dan profitabilitas.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yanti, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Sedangkan menurut (Fitria & Soejono, 2021) menyatakan

bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Menurut (Yanti, 2019) juga menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja UMKM. Namun hasil berbeda pada penelitian (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Menurut penelitian (Wirapraja & Aribowo, 2018) menyatakan bahwa inovasi memiliki pengaruh positif terhadap keberlanjutan usaha. Sedangkan menurut (Joko Susilo, Yuneita Anisma, 2022) menyatakan bahwa inovasi produk tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Berdasarkan pada permasalahan dan research gap yang sudah dijelaskan pada penelitian sebelumnya didasari pada ketidak konsistenan hasil penelitian. Sehingga penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan harapan bisa mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variable dependen. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja UMKM” (Studi kasus pada pelaku UMKM sektor kuliner yang ada di Kecamatan Slahung).***

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung?
2. Apakah Inklusi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung?
3. Apakah Inovasi produk berpengaruh terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung.
3. Untuk mengetahui pengaruh Inovasi Produk terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung.

b. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammdiyah Ponorogo

Sebagai tambahan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu referensi bagi kepentingan akademik.

2. Bagi UMKM di Kecamatan Slahung

Dapat dijadikan referensi dan konstribusi pemikiran dalam acuan untuk menyempurnakan kinerja yang sesuai dengan kebutuhannya dan untuk strategi optimalisasi yang tepat untuk meningkatkan kinerja UMKM khususnya sektor kuliner.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan serta membandingkan teori dan praktik mengenai pentingnya pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan dan Inovasi Produk terhadap Kinerja UMKM sektor kuliner di Kecamatan Slahung.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan dan inovasi produk terhadap kinerja UMKM sektor kuliner serta bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

